

Harapan Melampaui Air Mata

World Communion of Reformed Churches (WCRC) mengadakan Sidang Raya ke-27 pada tanggal 14-23 Oktober di Chiang Mai, Thailand, yang merupakan Sidang Raya kedua sejak Sidang Raya Penyatuan pada tahun 2010. Pertemuan kami ini mengingatkan kita akan betapa mudanya organisasi ini, meskipun kami juga merayakan 150 tahun keberadaan dan sejarahnya. Waktu perayaan ini penuh sukacita, merayakan masa lalu, prestasi, dan kehadiran Allah yang bekerja di tengah-tengah kita.

Kami berterima kasih kepada tuan rumah kami, Gereja Kristus di Thailand. Ketekunan mereka dalam iman, kesaksian aktif mereka adalah teladan dan sumber inspirasi sejati bagi seluruh persekutuan kita. Kami berterima kasih atas hospitalitas mereka dan berjanji bahwa kami akan terus mendoakan mereka.

Kami mendengarkan hal-hal yang dianggap mustahil yang telah menjadi kemungkinan-kemungkinan. Kami mengenang mereka yang memberikan visi tentang apa yang kini kita pahami sebagai *World Communion of Reformed Churches*. Kami merayakan mereka yang mendengarkan suara Roh Kudus dan menentang norma-norma sosial untuk memberikan keramahan dan sambutan kepada semua umat Allah. Mereka melihat kebutuhan dunia di sekitar mereka dan menjadi mitra pencipta bersama Allah dalam memanggil tunas baru ke dalam keberadaan, dan mereka menyaksikannya tumbuh (Yesaya 43:18).

Perpaduan antara kesaksian sejarah 150 tahun dan betapa barunya WCRC di usia 15 tahun, adalah tempat untuk mengingat tonggak sejarah sepanjang perjalanan, ketekunan mereka yang mendahului kita, dan tantangan yang telah diatasi. Ini juga tempat di mana pembelajaran dari masa lalu membentuk masa depan yang terbentang di hadapan kita, saat sekali lagi kita bersama-sama menjawab panggilan untuk menjadi murid Yesus Kristus dan pencari keadilan.

Teriakan leluhur memanggil kita menuju masa depan yang akan diciptakan Allah bagi dan bersama kita (Roma 4:17).

Menangis untuk Generasi

"...kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita..." (Ibrani 12:1)

Teriakan-teriakan melintasi generasi terbentuk dari air mata sukacita dan air mata keputusan. Air mata yang menyertai kesaksian tentang dunia yang diciptakan oleh Allah namun tidak selalu mengalami kasih dan perawatan Allah akibat tindakan manusia. Air mata yang timbul dari sukacita mengalami kehadiran Allah dan karya-Nya dalam semangat manusia yang terbaik, melihat gereja hidup dalam "mengasihi sesama seperti diri sendiri" (Markus 12:31).

Teriakan keluarga Reformed yang tertuang dalam Konfesi Accra masih bersama kita. Teriakan untuk keadilan dan perdamaian, teriakan untuk kebebasan dan perubahan.

Kami mengakui bahwa dalam sejarah kami, kami telah turut serta dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi orang-orang dan komunitas seperti penganiayaan terhadap Anabaptis. Kami mengaku bahwa penganiayaan semacam itu adalah pengkhianatan terhadap Injil.

Kami memperingati 1700 tahun Pengakuan Iman Nicea dan menerima dengan syukur upaya ini untuk menetapkan dasar teologis sebagai landasan mandat persatuan Kristen (Yohanes 17),

merindukan persatuan gereja, tubuh Kristus yang sudah ada dan yang akan datang. Kami beragam, sebuah karpet desain Allah yang mencerminkan komunitas global.

Kami adalah saudara-saudari dari berbagai negara dan komunitas, membawa realitas tempat-tempat yang memengaruhi dan membentuk kami. Dalam keragaman kami terdapat perbedaan yang patut dirayakan, namun terkadang dirasakan sebagai hambatan yang harus diatasi atau tantangan yang harus diabaikan. Kami merayakan keragaman kami, dengan air mata syukur dan sukacita yang mendalam bagi banyak orang yang masih berjuang untuk partisipasi penuh di antara kami.

Kami merayakan kaum muda di tengah kami dan kebijaksanaan yang mereka bawa. Teriakan mereka adalah teriakan kita, hati mereka merindukan lebih dari apa yang telah terwujud dan diterima di antara kami. Kami mendengarkan, dan kini bersama-sama, kami merintis jalan untuk menulis visi baru bagi gereja, bagi kesaksian kami di dunia, dan bagi mereka yang akan datang. Kami merayakan dengan sukacita, kaum muda di tengah kita.

Kami bersyukur atas para perempuan yang membawa karunia kepemimpinan dan hubungan dengan Allah dengan cara yang bermakna. Kesaksian mereka teguh, sebuah komitmen untuk hadir dan memberikan apa yang mereka miliki, bahkan ketika seluruh keberadaan mereka belum sepenuhnya diterima dalam kehidupan gereja dan persekutuan ini. Kami merayakan dengan sukacita, para perempuan di tengah kita.

Kami menyambut saudara-saudari dengan disabilitas dan bersukacita atas kehadiran dan partisipasi mereka. Kita hidup dalam persekutuan ketika kita menerima dari semua yang diciptakan menurut gambar Ilahi. Saudara-saudari kita yang memiliki disabilitas adalah pengingat bahwa Allah hadir dan terlihat melalui kita semua. Kami merayakan dengan sukacita, orang-orang dengan disabilitas yang terus menantang dan memperkaya hidup kita.

Kami berjalan bersama saudara-saudari kami yang adalah penduduk asli, menyadari kejahatan sejarah dan penolakan terhadap kemanusiaan mereka. Kami merayakan hubungan mereka dengan bumi, tanah, sungai, dan laut. Kami terus menantang kolonialisme, pencurian sumber daya alam, dan perusakan tanah dan manusia. Kami terus belajar dari kebijaksanaan mereka. Kami berkomitmen untuk berdiri bersama mereka dalam perlawanan dan resiliensi mereka.

Kami bersyukur kepada Allah bahwa dalam Sidang Raya ini kami menemukan kesamaan pandangan dan pengampunan timbal balik dengan Konferensi Menonnite Sedunia untuk berjalan bersama dan bergabung dalam upaya-upaya untuk keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Kita adalah tubuh Kristus. Kami merayakan seluruh jati diri kami, sebagai perwujudan kasih dan belas kasihan Allah. Melalui pemberitaan Injil kepada semua (miskin dan kaya) serta tindakan kami, kami bersaksi tentang kasih dan belas kasihan ini.

Mengakui Kekhawatiran Kami

“marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu melekat pada kita” (Ibrani 12:1)

Realitas dunia menentang rencana Allah yang penuh kasih dan belas kasihan. Luka-luka terlihat pada manusia dan komunitas, luka yang disebabkan oleh ketidakseimbangan yang ada di dunia. Kami mengakui bahwa kami tidak sepenuhnya memperhatikan mereka yang membutuhkan di sekitar kami.

Orang miskin semakin miskin. Warisan dan kehadiran Kekaisaran semakin jelas di hari-hari ini, di mana kekayaan dunia dipegang oleh segelintir orang.

Perjuangan untuk keadilan selalu ada di hadapan kita, dengan masalah-masalah yang bertambah dengan laju yang menantang kemampuan kita untuk merespons. Kami mengidentifikasi kelelahan belas kasih sebagai tantangan bagi keinginan kami untuk melayani Tuhan. Kemampuan kami untuk melayani mereka yang membutuhkan memerlukan perjalanan bersama, bekerja sama untuk mencapai dunia yang adil bagi semua.

Panggilan untuk mencintai sesama seperti diri sendiri adalah panggilan yang tanpa syarat. Namun, menavigasi dunia dengan berbagai tradisi keagamaan tidaklah mudah. Di banyak tempat, mencari keadilan di komunitas kita memerlukan kerja sama dengan saudara-saudari dari tradisi keagamaan lain, karena mereka pun mengekspresikan cinta Allah di dunia.

Saat kami memperhatikan kebutuhan dunia, kami juga menyadari bahwa perhatian perlu diberikan pada persekutuan.

Tidak semua anggota Persekutuan hadir bersama kami, dan ketidakhadiran mereka terasa. Kami merenungkan mengapa beberapa orang tidak berpartisipasi secara konsisten, mengapa yang lain tidak hadir, dan ingin menemukan cara untuk memastikan bahwa semua dapat berpartisipasi dalam persekutuan.

Saudara-saudari dan suara yang hilang diperlukan jika kita ingin responsif dan hidup sepenuhnya dalam persekutuan, dengan kesempatan untuk mendengarkan dan belajar satu sama lain, serta tumbuh bersama. Mencintai tetangga kita juga berarti menyambut semua orang ke meja, berbagi roti, dan menjadi tubuh Kristus.

Panggilan untuk Hidup sebagai Persekutuan

“dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang ada di depan kita.” (Ibrani 12:1)

Saat kami menoleh ke belakang, kami juga menatap ke depan. Para reformator sebelum kita telah membuat komitmen kepada Allah dan satu sama lain. Kami pun perlu mempertimbangkan komitmen yang perlu kami buat kepada Allah dan satu sama lain, untuk hidup sebagai persekutuan, tempat kebersamaan, persahabatan, dan komunitas—untuk saat seperti ini (Esther 4:14).

Berada bersama adalah prioritas. Berkumpul akan memperkuat kemampuan kita untuk saling mengenal melalui percakapan yang memperkuat iman dan mengubah hidup kita. Percakapan kita harus terbuka, dengan kemauan untuk belajar tentang mereka yang berada dalam persekutuan dengan kita.

Waktu ketidakpastian di dunia ini adalah panggilan untuk kesatuan dan keragaman dalam gereja. Keragaman kita adalah anugerah; untuk belajar dari satu sama lain kita perlu melepaskan prasangka dan gagasan yang sudah ada sebelumnya tentang orang lain saat kita bertemu dengan Allah yang hadir dalam orang-orang yang kita temui. Konteks dari mana kita berasal penting, dengan dinamika budaya kita membentuk dan mengolah kita sebagai orang beriman. Ekspektasi akan keseragaman menafikan keutuhan siapa kita dalam keragaman kita.

Menjadi komunitas berarti berjalan bersama, mencari keadilan, dan hidup dalam kelimpahan Roh Kudus bersama kita. Merawat diri kita secara spiritual akan memastikan bahwa kita memiliki apa yang kita butuhkan untuk hidup di hari-hari ini. Kita hanya dapat melakukan transformasi saat kita sendiri bertransformasi.

WCRC percaya bahwa iman Kristen berarti menanggapi panggilan Allah untuk memajukan keadilan dan memenuhi kebutuhan rohani semua orang dalam transformasi dunia, melalui kasih Yesus Kristus.

Keinginan kita untuk melihat perubahan di dunia harus berasal dari hubungan kita dengan Allah dan hidup dalam Roh.

Berada bersama dalam komunitas dengan orang lain memberi kita kemampuan untuk mendalami spiritualitas kita. Panggilan untuk pembaruan ini adalah panggilan untuk zaman ini ketika ada begitu banyak yang harus dilakukan. Mencari kedalaman rohani adalah bahan bakar yang dibutuhkan untuk menjawab panggilan untuk melakukan keadilan. Cinta kita kepada Allah mendorong kita untuk praktik perawatan spiritual, termasuk doa untuk tubuh Kristus.

Melanjutkan dengan Keberanian

“dengan mata yang tertuju kepada Yesus” (Ibrani 12:2)

Panggilan untuk menjadi saksi kenabian adalah panggilan yang membutuhkan keberanian. Kita adalah gereja yang telah direformasi dan terus berreformasi, hidup sesuai dengan kebutuhan gereja abad ke-21 ini. 150 tahun yang lalu, para reformator mengambil langkah-langkah berani yang mendorong mereka melampaui zona nyaman untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kita pun berada dalam dunia yang menuntut kita untuk mengambil langkah-langkah berani agar menjadi narasi alternatif di tengah normalisasi dan penerimaan ketidakadilan.

Misi terus menjadi disruptif dan transformatif, sebuah harapan dan masa depan yang memanggil gereja untuk menanggapi kebutuhan dunia di sekitar kita yang semakin meningkat. Misi adalah gereja yang bergabung dengan tindakan Allah di dunia (*Missio Dei*). Melalui komitmen kita pada misi, kita hidup dalam panggilan untuk menjadi murid Yesus Kristus, memberikan makanan kepada yang lapar dan air kepada yang haus, kebebasan kepada yang tertawan, pembebasan kepada yang tertindas, mengobati luka hati yang patah, gereja membawa kabar baik kepada yang miskin.

Panggilan untuk menjadi persekutuan adalah panggilan yang membutuhkan keberanian. Keberanian untuk bertindak atas apa yang kita dengar dan amati, untuk memperhatikan kebutuhan mendekolonisasi tata kelola dan struktur kita agar semua suara dapat terwakili.

Kami berdoa agar diberi keberanian untuk menerima dengan penuh kasih karunia talenta dari semua yang ada di antara kita. Gereja harus menjadi tempat di mana kasih berkembang. Kasih Allah, yang ditunjukkan kepada kita melalui Yesus Kristus dan diberikan kepada kita oleh Roh Kudus, adalah kasih yang tak terbatas yang diberikan kepada semua.

Mengarahkan pandangan kepada Yesus berarti kita merancang visi yang berpusat pada mengikuti Yesus, ajaran-Nya, perbuatan-Nya, hidup-Nya dalam doa dan persekutuan. Yesus meluangkan waktu untuk mundur dan berdoa. Dia meluangkan waktu untuk merawat diri-Nya secara spiritual, dan demikian pula kita harus melakukannya. Pemazmur menulis: “Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah.” (Mazmur 46:11*) Tindakan kita harus disertai dengan berdiam bersama Allah melalui pembacaan Alkitab dan berdoa. Kami berdoa untuk keberanian menjadi murid-murid Kristus yang setia melalui pengilhaman firman Allah yang terus-menerus.

Dari keheningan dan berdiam bersama Allah, kita akan merumuskan visi untuk gereja pada masa kini. Visi untuk masa depan di mana semua orang diberi makan dan merdeka, masa depan di mana gereja relevan dan bekerja untuk menghilangkan penderitaan yang dinormalisasi oleh kekuasaan Kekaisaran.

Kekuatan persekutuan yang berpusat pada kasih Allah adalah kekuatan untuk mengubah dunia. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita keberanian melampaui air mata masa lalu dan hari ini.

Disetujui melalui konsensus